

PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERCERITA

Oleh :

M Hery Yuli Setiawan dan Feri Faila Sufa

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRAK

Pengabdian Pendidikan Karakter ini diadakan dengan latar belakang tentang pentingnya pendidikan karakter pada anak untuk di tumbuhkan sejak dini agar mencapai perkembangan yang optimal di masa depannya. Pada hasil penelitian Feri faila Sufa (2016) bahwa kedisiplinan anak dapat ditingkatkan melalui metode cerita sebagai internalisasi pendidikan karakter pada anak usia dini. Melalui Bercerita kedisiplinan kemandirian, dan tanggung jawab anak dapat meningkat. Disamping adanya peningkatan pada kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab anak, ketrampilan guru dan orang tua dalam bercerita juga perlu ditingkatkan. Kemampuan guru dan orang tua dalam bercerita sangat penting, karena anak-anak menyukai Kegiatan bercerita, sehingga dapat dikatakan efektif untuk menerapkan pendidikan karakter. Melalui bercerita pendidik maupun orang tua dapat memindahkan tatanan nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian ke dalam diri anak. Melalui bercerita akan tercipta suasana alamiah, menyenangkan, dan anak-anak lebih mudah menerima nilai-nilai karakter tanpa paksaan, disamping dapat mengambil keteladanan, contoh dan pelajaran dari kegiatan bercerita. Untuk mencapai tujuan pengabdian telah dilakukan pelatihan dan pendampingan pada guru dan orang tua. Sebelum dilakukan pelatihan, orang tua dan guru diberikan sosialisasi dan pemahaman pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, Pemberian Tugas dan Praktek Langsung. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan oleh orang tua dan guru dapat meningkatkan kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui bercerita, guru atau orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab. Orang Tua dan Guru memberikan cerita keteladanan, contoh dan pelajaran dari kegiatan bercerita. Berdasarkan kegiatan pengabdian di atas dapat disimpulkan kegiatan bercerita yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter, yang berisi keteladanan, contoh sikap dan pelajaran yang diberikan pada anak sejak dini dengan konsisten dan berkesinambungan dapat meningkatkan kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab anak.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kegiatan Bercerita

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang

selalu berubah. Maka manusia yang berkualitas adalah manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain. Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter unggul. Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena bangsa yang maju, berdaulat, dan sejahtera harus memiliki karakter pribadi yang kuat dimulai dari spiritual, emosional, dan intelektual. Pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia adalah untuk menyiapkan persaingan global dimasa yang akan datang. penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya (Feri Faila Sufa, 2016) mengenai penanaman karakter dan kedisiplinan telah didapat hasil mengenai efektifnya penanaman karakter melalui kegiatan bercerita.

Pada beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik serta perilaku pro-sosial anak, sehingga diperlukan suasana lembaga PAUD yang menyenangkan

dan kondusif agar proses pembelajaran berlangsung efektif

Permasalahan rendahnya kemampuan guru dan orang tua untuk membentuk karakter anak dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari ini harus segera diatasi, karena pentingnya penanaman pendidikan karakter pada masa anak usia dini. Daryanto (2013:81) menjelaskan strategi pendidikan karakter anak usia dini dimulai dari perencanaan dengan cara memilih dan menentukan nilai yang diprioritaskan yang dituangkan dalam visi misi dan tujuan sekolah. Tahap kedua adalah pelaksanaan yang ditetapkan melalui kesepakatan bersama. Pelaksanaan tersebut melalui pembiasaan dan dikuatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, muatan lokal dan diintegrasikan melalui kegiatan pengembangan melalui berbagai tema. Setelah itu tahap Penilaian dan pengembangan berdasarkan kebutuhan, usulan dan saran dari orang tua. Sedangkan menurut Hidayatullah (2010) strategi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan: (1) keteladanan, (2) penanaman kedisiplinan, (3) pembiasaan, (4) menciptakan suasana yang kondusif, (5) integrasi dan internalisasi. Tseitlin & Galili (2005) menyatakan bahwa *dicipline culture* siswa dapat dibentuk melalui kegiatan ilmiah. Bagi siswa PAUD kegiatan ilmiah dapat diberikan dalam bentuk mengamati dan mengidentifikasi.

Dengan demikian kemampuan guru untuk menanamkan pendidikan karakter

merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan kepada guru, kepala sekolah mitra dan orang tua selain masalah tersebut ternyata dalam metode pembelajaran dalam rangka menanamkan sikap disiplin, mandiri dan tanggung jawab. Guru belum menemukan kegiatan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut.

Guru-guru dan orang tua yang berada di lingkungan Sekolah Mitra memerlukan pelatihan kegiatan yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Pelatihan yang diberikan seperti pelatihan kegiatan bercerita untuk menanamkan pendidikan karakter anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya kemampuan guru dan orang tua dalam mengembangkan nilai karakter anak usia dini. Permasalahan dalam proses penanaman karakter anak perlu ada upaya pendidik untuk meningkatkan kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab sebagai internalisasi pendidikan karakter pada anak. Lembaga PAUD sebagai sekolah awal anak setelah pendidikan keluarga menjadiberperan sangat penting. Oleh karena itu perlu strategi pendidik agar kedisiplinan anak mengikuti aturan dalam proses belajar mengajar muncul. Melalui kegiatan pembelajaran yang menarik akan mampu meningkatkan disiplin, kemandirian, dan

tanggung jawab anak sebagai bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini. Selain di sekolah pendidikan karakter juga dapat ditanamkan oleh orang tua siswa di rumah sebagai pembiasaan sehingga nantinya anak dapat optimal dalam perkembangannya.

Dalam mengatasi permasalahan di atas menggunakan pendekatan kolaboratif yaitu bersama-sama dengan mitra merencanakan metode dan waktu yang tepat dalam melaksanakan suatu sosialisasi dan pelatihan. Metode yang digunakan adalah : (a) Ceramah. digunakan dalam sosialisasi dan pelatihan ini untuk menyampaikan materi tentang pendidikan karakter pada anak usia dini. Metode tanya jawab digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta telah berpartisipasi dan memahami tentang materi yang disampaikan. Metode diskusi digunakan untuk menuntun peserta dalam melakukan penanaman pendidikan karakter AUD. (b) Diskusi. Setelah menggunakan metode ceramah, maka dilanjutkan dengan diskusi tentang bagaimana penanaman pendidikan karakter tersebut pada anak usia dini. Dilanjutkan dengan pemberian materi tentang kegiatan bercerita untuk menanamkan pendidikan karakter anak usia dini. (c) Metode simulasi digunakan untuk mempraktikkan/menerapkan dalam bentuk kelompok maupun individu penerapan kegiatan bercerita untuk menanamkan pendidikan karakter anak usia dini. Simulasi dilakukan melalui Pemberian Tugas dan Praktek Langsung.

Sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan tim melakukan observasi kebutuhan di lembaga mitra apa yang perlu diberikan kepada mitra dari observasi awal maka dirancang kegiatan parenting untuk guru dan orang tua di lingkungan mitra dengan memberikan pelatihan kegiatan bercerita untuk menanamkan karakter anak usia dini, setelah dirancang dan dibuat materi oleh tim untuk disampaikan pada kegiatan tersebut.

Untuk mengetahui penguasaan materi pada orang tua dan guru yang disampaikan diadakan *pre test dan post test*. *Pre test* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru dan orang tua secara umum untuk dapat menjadi patokan seberapa kedalaman materi yang akan disampaikan dan *posttest* dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta setelah mendapatkan materi dan praktik bercerita. Maka dapat diketahui bahwa rata-rata pemahaman guru terutama orang tua belum mendalam dan kemampuan bercerita terutama orang tua belum baik karena rata-rata jarang bercerita kepada anak.

Dari total peserta 70% peserta tidak / belum begitu paham dengan pendidikan karakter dan metode bercerita terutama orang tua siswa dan sisanya 30% sudah lebih paham umumnya adalah guru lembaga mitra. Setelah kegiatan di peroleh informasi bahwa data tersebut meningkat sebesar 80% peserta telah memahami dan menyadari pentingnya pendidikan karakter dan mampu untuk praktik

metode cerita, sisnya 20% akan mendapatkan tambahan pemahaman melalui teman sebaya dari guru dan orang tua siswa.

Maka berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pemahaman peserta telah mengalami peningkatan yang cukup baik dan akan dilakukan pemantauan dan pendampingan oleh tim pengabdian masyarakat selama 2 bulan untuk mengetahui peningkatan karakter anak-anak dan mengetahui kendala yang dialami oleh peserta pengabdian masyarakat ini.

Setelah dilakukan pendampingan selama 2 bulan maka berdasarkan pengamatan dan wawancara maka dapat sebagai bahan evaluasi, selama kegiatan pendampingan diperoleh informasi bahwa karakter anak-anak mengalami peningkatan dari sebelumnya anak menjadi lebih disiplin, mandiri dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu orang tua dan guru diharapkan mempunyai kompetensi bercerita karena anak-anak menyukai cerita, dongeng dan sejenisnya. Hal ini yang perlu difahami oleh orang tua dan guru, bahwa melalui kegiatan bercerita nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui cerita keteladanan dan pelajaran tentang nilai moral.

Selain data kuantitatif diatas, hasil pengabdian juga dilakukan melalui wawancara dan observasi di sekolah. Kegiatan bercerita yang diterapkan pada guru dan orang tua ternyata memberikan kedekatan secara emosional bagi mereka. Anak-anak lebih mudah diajak berkomunikasi dalam

menerapkan kedisiplinan, kemandirian dan tanggungjawab. Disamping itu anak lebih mudah menerima nilai-nilai karakter tanpa merasa beban dan orang tua maupun guru lebih mudah menerapkan konsistensi perilaku anak melalui aturan yang disepakati bersama.

Bercerita adalah metode didaktik yang dipilih karena dapat dilakukan melalui beberapa cara. Sebagai contoh bercerita bisa dilakukan secara monolog, diskusi atau dengan bermain peran. Disamping nilai-nilai yang ingin di gali dari bercerita tersebut, bercerita dapat merangsang imajinasi. Bermain peran yang dimaksud adalah dalam cerita bisa juga dianimasikan atau dilakoni agar anak bisa menghayati pesan dari cerita tersebut.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bercerita dapat meningkatkan pendidikan karakter seperti kedisiplinan, kemandirian dan tanggungjawab. Oleh karena itu orang tua dan guru diharapkan mempunyai kompetensi bercerita karena anak-anak menyukai cerita, dongeng dan sejenisnya. Hal ini yang perlu difahami oleh orang tua dan guru, bahwa melalui kegiatan bercerita nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui cerita keteladan dan pelajaran tentang nilai moral.

Selain data kuantitatif diatas, hasil pengabdian juga dilakukan melalui wawancara dan observasi di sekolah. Kegiatan bercerita yang diterapkan pada guru

dan orang tua ternyata memberikan kedekatan secara emosional bagi mereka. Anak-anak lebih mudah diajak berkomunikasi dalam menerapkan kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab. Disamping itu anak lebih mudah menerima nilai-nilai karakter tanpa merasa beban dan orang tua maupun guru lebih mudah menerapkan konsistensi perilaku anak melalui aturan yang disepakati bersama.

Bercerita adalah metode didaktik yang dipilih karena dapat dilakukan melalui beberapa cara. Sebagai contoh bercerita bisa dilakukan secara monolog, diskusi atau dengan bermain peran. Disamping nilai-nilai yang ingin di gali dari bercerita tersebut, bercerita dapat merangsang imajinasi. Bermain peran yang dimaksud adalah dalam cerita bisa juga dianimasikan atau dilakoni agar anak bisa menghayati pesan dari cerita tersebut.

Sudarna (2014, 63) ada dua sasaran dalam cerita. Yaitu *curiosiy* (penumbuhan rasa ingin tahu dalam diri anak) dan *commitment building* (pembentukan tekad untuk belajar). Metode bercerita memiliki sejumlah aspek yang diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak-anak, seperti perkembangan imajinasi anak, mendorong anak untuk mencintai bahasa, memberi wadah bagi anak-anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan, seperti sedih, gembira, simpati, marah, senang cemas, serta emosi yang lain.

Anak menyukai cerita dan dongeng. Metode bercerita mampu membawa suasana

kelas lebih alamiah, karena tanpa sadar dalam bercerita terjadi transmisi suatu tatanan nilai karakter. Anak-anak lebih bergairah dan lebih mudah menerimanilai-nilai moral atau pelajaran dari sebuah cerita. Cerita merupakan pelajaran yang penuh makna, yang memegang peranan penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode cerita kemudian berperan penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru kepada anak-anak.

KENDALA PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat pendidikan karakter anak usia dini melalui bercerita ini mengalami kendala yang tidak begitu besar kendalanya ditemukan pada saat pendampingan oleh mahasiswa setelah pelaksanaan kegiatan selama 2 bulan. Kendala yang muncul adalah tentang koleksi atau refrensi cerita yang dimiliki dalam rangka menanamkan pendidikan karakter. Kendala tersebut menjadikan evaluasi untuk perbaikan kedepan dan dapat teratasi dengan memberikan refrensi cerita yang baru.

RENCANA TINDAK LANJUT

Setiap kegiatan pasti melalui tahapan yang telah disusun agar tercapai keberhasilan seperti yang diharapkan. Hal yang sama juga terjadi pada kegiatan ini. Pada kegiatan ini masih memerlukan tahap agar suatu kegiatan bisa mencapai hasil yang optimal. Tahap berikutnya yang direncanakan adalah mengadakan kegiatan berupa

workshop bercerita kepada orang tua dan lembaga PAUD pada kegiatan parenting tahun ajaran selanjutnya, yaitu tahun pelajaran 2017-2018. Kegiatan tersebut bisa berupa kegiatan produktif seperti memberikan ketrampilan mendongeng, yang dapat memberikan nilai psikologis bagi orang tua siswa dan kegiatan yang berupa pendidikan dan pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini dan pola pengasuhan yang baik bagi anak serta kegiatan membuat alat peraga edukatif yang mempunyai nilai ekonomis bagi orang tua siswa.

Rencana tahapan berikutnya bisa berupa workshop sehingga 20% peserta yang belum jelas tentang program parenting menjadi semakin jelas melalui kegiatan workshop. Melalui Workshop diharapkan permasalahan yang dihadapi orang tua dan pendidik terkait program parenting dapat diatasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- (1) Penerapan pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah perlunya keteladanan dari orang tua dan guru untuk berperilaku disiplin, mandiri dan bertanggung jawab. Pendidik di sekolah dan orang tua di rumah perlu memberikan contoh dan konsistenai didepan anak-anak untuk mempraktekkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan, sehingga membentuk kebiasaan

- (2) Untuk menanamkan pendidikan karakter diperlukan kegiatan yang disukai anak. Anak-anak menyukai sebuah cerita atau dongeng. Orang tua dan guru diharapkan mempunyai ketrampilan bercerita agar dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui sebuah cerita
- (3) Kegiatan pendampingan dan pelatihan melalui praktek langsung dapat meningkatkan kemampuan gur dan orang tua dalam bercerita.
- (4) Melalui kegiatan bercerita, nilai-nilai kedisiplinan, kemandiraian dan tanggung jawab anak dapat terbentuk. Disamping itu hubungan bathin antara anak dan orang tua menjadi lebih dekat, karena terjadi interaksi yang baik antara anak dan orangtua maupun guru. Dari kegiatan bercerita timbul kasih sayang antara keduanya, dan komunikasi yang baik dapat terjadi.

Saran

Penanaman pendidikan karakter sehingga dapat terinternalisasi pada anak tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu perlu konsistensi dan keteladanan dari orang tua dan guru. Hal ini dikarenakan bagi anak usia dini orang dewasa dan lingkungan di sekitarnya adalah model untuk meniru perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya. Perlunya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam menerapkan pendidikan

karakter sejak dini. Oleh karena itu peran parenting di sekolah sangat diperlukan agar perkembangan anak menjadi optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, Darmiatun, S. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung : Rosda
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Hidayatullah, 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- LPPM UNISRI, (2015). *Pedoman Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Surakarta: UNISRI
- Najib, Muhammad, dkk. 2016. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Gava Media
- Tseitlin, M. & Galili, I. (2005). Physics Teaching in Search for Its Self: From Physics as a Discipline to Physics as a Discipline-Culture. *Science & Education*, 14: 235-261\
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada